

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat (1), pengertian pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Amri dkk, 2011: 10)

Pengertian tersebut memberi sebuah pemahaman bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai proses membentuk kualitas diri dan menciptakan warga negara yang memiliki akhlak mulia serta memiliki keterampilan untuk hidup. Siswa diharapkan memperoleh bekal yang cukup bagi keberlangsungan hidupnya melalui proses belajar dan pembelajaran baik formal maupun informal. Tanpa pendidikan, proses kehidupan manusia dapat dikatakan belum sempurna karena manusia telah dititipkan sebuah karunia dari penciptanya yaitu sebuah akal pikiran yang harus digunakan untuk menjalani kehidupannya yang lebih baik. Akal pikiran manusia juga harus seimbang dengan sifat dan perilakunya yang mulia.

Tujuan pendidikan agar tercapai tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran baik formal maupun informal. Pembentukan sikap dan perilaku yang berakhlak mulia diperlukan sebuah pendidikan karakter dimana

pendidikan ini terdapat pada pendidikan formal yang dalam setiap mata pelajaran pembelajarannya mampu menanamkan nilai-nilai yang berkarakter mulia.

Amri dkk (2011: 4) mendefinisikan karakter sebagai berikut.

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Definisi karakter diatas menjelaskan bahwa pembentukan sikap dan perilaku yang berakhlak mulia pada siswa diperlukan sebuah pendidikan karakter. Zaman sekarang banyak terlihat dan didengar fenomena anak sekolah dasar di berbagai media massa yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat, contohnya yaitu membuang sampah sembarangan, merokok, bertengkar dan masih banyak lainnya. Sehingga hal ini menjadi perhatian yang serius dari pemerintah untuk menanamkan nilai karakter sejak dini terutama di sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada mata pelajaran agama dan Pkn saja. Sehingga mata pelajaran yang lain pun seperti mata pelajaran bahasa Indonesia juga harus mampu memberikan penanaman nilai-nilai yang berakhlak mulia dalam setiap materinya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia harus melestarikan bahasa Nasional ini salah satunya yaitu menjadikan mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di dalam dunia pendidikan mulai dari SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, sampai

SMA/MI/SMALB. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah integrasi dari mata pelajaran sastra dan kebahasaan. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa keterampilan berbahasa yang diajarkan seperti keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. (Slamet, 2008: 57)

Berdasarkan pengertian di atas menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran mengenai kebahasaan dan sastra untuk meningkatkan keterampilan dalam bersastra dan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan bahasa yang harus benar-benar diasah sebagai bekal siswa dalam kehidupannya. Keterampilan berbahasa yang dikembangkan terdapat keterampilan membaca dan menulis.

Sugono (2009: 143) menyatakan “*Membaca* termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal”. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa membaca sangat penting bagi proses pembelajaran. Semakin banyak membaca, maka ilmu yang diserap dan didapat akan semakin bertambah seperti pepatah yaitu “membaca adalah jendela ilmu”. Pentingnya membaca perlu kita lestarikan pada kebiasaan siswa, agar siswa memperoleh wawasan yang lebih luas. Setiap siswa mempunyai kemampuan membaca dan daya serap yang berbeda-beda. Maka dari itu kemampuan membaca ini haruslah sering diasah oleh para siswa, agar ilmu yang mereka peroleh bertambah melalui membaca.

Selain membaca menulis juga menjadi keterampilan yang penting untuk siswa. Menulis erat hubungannya dengan ekspresi lisan suatu individu. Keduanya memiliki persamaan dan memiliki perbedaan. Menurut Tarigan (2008: 5) “ekspresi lisan cenderung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, tetapi biasanya lebih kacau dan membingungkan dari pada komunikasi tulis”. Hal ini terlihat bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan sebagai bekal siswa. Melalui menulis mampu meningkatkan daya pikir, membasmi kebiasaan-kebiasaan yang ceroboh seperti tidak teratur dalam ujaran dan lain-lain. Setiap penulis akan memikirkan berulang-ulang dan menyimaknya dengan baik apa yang telah ia tulis. Membaca dan menulis menjadi keterampilan yang paling penting dalam pembelajaran sastra.

Keterampilan membaca dan menulis banyak sekali macamnya, salah satunya adalah membaca dan menulis sastra. Membaca sastra merupakan suatu kegiatan membaca salah satu karya sastra baik itu puisi, pantun, cerpen ataupun novel. Sugono (2009: 111) menyatakan “dengan membaca karya sastra, kita akan memperoleh ‘sesuatu’ yang dapat memperkaya wawasan dan/atau meningkatkan harkat hidup”. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dengan membaca karya sastra kita akan memperoleh nilai-nilai karakter dalam kehidupan, karena sastra mengandung makna dan arti kehidupan. Selain itu, melalui menulis siswa akan melatih kemampuan daya pikirnya dalam mengungkapkan perasaan-perasaannya melalui menulis teks sastra.

Sastra mengandung nilai-nilai karakter yang tersirat pada teks sastra. Pembelajaran sastra mampu digunakan sebagai sarana dalam menerapkan nilai karakter di sekolah. Anak sekolah dasar dimana umur mereka masih berusia 7-12 tahun harus diberikan bacaan-bacaan yang sesuai usianya sehingga nilai yang terkandung dalam sastra akan tersampaikan dengan baik kepada anak-anak, diharapkan mereka juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupannya yang kemudian muncullah istilah sastra anak.

Sulaiman (2012: 169) mendefinisikan “sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak”. Definisi di atas menjelaskan bahwa sastra anak berisi tentang melukiskan kehidupan anak yang penuh imajinasi yang sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak sehingga anak-anak memiliki bahan bacaan sesuai dengan usianya. Pembelajaran bahasa dan sastra di kalangan sekolah dasar dengan sastra anak ini menjadi ringan karena sastra-sastra yang di ajarkan memiliki tingkat kesulitan bahasa yang rendah.

Sumardi (dalam Sulaiman, 2012: 175) menyatakan tujuan pembelajaran sastra anak sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran sastra anak, pada dasarnya identik dengan tujuan pembelajaran sastra pada umumnya, yaitu mencetak manusia untuk lebih peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Pada akhirnya nanti , siswa (sebagai penikmat karya sastra) diharapkan dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan khalayak sekitar.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran sastra anak yaitu mencetak manusia yang peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya. Guru dalam hal ini memiliki peran penting untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang sesuai di dalam norma masyarakat sehingga juga akan terwujudnya tujuan pembelajaran sastra anak. Karena guru bahasa Indonesia menjadi ujung tombak keberhasilan tujuan pembelajaran sastra. Menyikapi hal ini guru harus memiliki berbagai strategi di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sastra anak memiliki banyak *genre* yaitu berbagai bentuk dan ragam. Banyak sastra yang digemari siswa dari puisi, buku bergambar, drama, cerita pendek, dongeng dan masih banyak lainnya.

Puisi merupakan salah satu dari *genre* sastra tersebut. Menurut Waluyo (dalam Sulaiman 2012) mendefinisikan puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Penjelasan tersebut memberikan makna bahwa puisi adalah karya sastra yang menuangkan pikiran dan perasaan penyair ke dalam bentuk tulisan yang berisi kata-kata dan bahasa yang penuh makna akan arti kehidupan. Kandungan makna kehidupan dalam puisi terdapat nilai-nilai karakter bagi kehidupan manusia. Semua puisi rata-rata memiliki makna tersendiri, Salah satu contoh puisi yang mengandung nilai karakter yaitu puisi tentang bakti anak kepada ibunya.

Nur'aini dan Indriyani (2008) menyebutkan contoh puisi sebagai berikut.

Ibu

Oh ... Ibu
 Engkau yang melahirkanku
 Serta merawatku
 Ibu juga yang menggendongku
 Sampai aku berumur satu tahun
 Alangkah gembiranya
 Waktu aku kecil dulu
 Ibu sudah mengajariku
 Apa saja yang belum kutahu

Contoh puisi di atas, menjelaskan bahwa dalam puisi tersebut mengandung nilai karakter yaitu cinta damai dan tanggung jawab. Seorang ibu akan selalu menyayangi anaknya sampai kapanpun, sehingga kita sebagai anak harus berterima kasih dengan cara patuh dan hormat kepada ibu kita. Nilai-nilai karakter seperti itulah yang harus dipahami setiap penikmat puisi yaitu siswa, sehingga dengan demikian siswa mampu mengaplikasikan nilai karakter tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya. Hal inilah yang menjadi tujuan pembelajaran puisi di sekolah dasar yaitu selain memberi bekal pengetahuan tentang puisi kepada siswa, pembelajaran puisi ini juga memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehingga diharapkan siswa juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi tentang puisi terdapat pada standar kompetensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Terdapat beberapa puisi dalam buku pegangan siswa kelas V. Puisi-puisi tersebut mengandung nilai-nilai karakter bagi siswa. Siswa

yang hanya membaca buku pedoman tersebut belum tentu paham akan makna yang disampaikan dalam puisi tersebut, sehingga siswa perlu penjelasan mendalam apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam puisi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru disini menjadi sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran puisi di sekolah dasar. Karena tentunya ada siswa yang tertarik dengan puisi tersebut dan adapula yang tidak tertarik dengan puisi tersebut. Sebagai seorang guru, haruslah mencari upaya agar siswa tertarik dan berminat untuk mempelajari puisi tersebut melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran, agar dalam pembelajaran puisi di sekolah dasar nilai-nilai karakter tertentu akan mampu membentuk pribadi siswa yang berkarakter mulia.

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran puisi. Guru seharusnya tidak membatasi kreativitas siswa dalam pembelajaran puisi. Hal ini diharapkan dalam membantu proses perkembangan sifat dan perilaku, siswa mampu terbimbing dengan baik sehingga siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Guru harus mampu menerapkan pembelajaran puisi yang demikian sehingga memungkinkan terinternalisasinya nilai-nilai karakter melalui pembelajaran puisi dalam kehidupan siswa.

Pembelajaran puisi pada kelas V sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas V yaitu pada tahap operasi konkret dimana siswa kelas V berada pada usia 10-11 tahun. Siswa mengenal dan memahami benda-benda konkret dan mampu membedakannya selain itu siswa mampu berfikir logis selangkah lebih maju dari

anak usia 9 tahun. Menurut Sulaiman (2012: 176) Hal lain yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah faktor usia dan latar belakang sosial siswa. Pada tahap *autistik* (9 tahun), pada umumnya imajinasi anak belum dikaitkan dengan alam nyata, melainkan lebih berkhayal di alam fantasi. Pada tahap *romantik* (sekitar 10-12 tahun) anak selangkah menggapai alam nyata tetapi memandangnya dalam kategori yang sangat disederhanakan misalnya perbuatan pahlawan, petualangan, kejahatan, dan sebagainya. Pembelajaran puisi dalam menanamkan nilai karakter, agar lebih mudah diterima siswa yaitu dengan cara mengaitkan materi atau isi puisi dengan kehidupan nyata siswa. Sehingga siswa kelas V mampu berfikir secara baik dalam mengaitkan isi puisi dengan dunia nyata siswa.

Hasil inilah yang mendorong peneliti ingin meneliti bagaimana pembelajaran puisi di sekolah dasar, nilai karakter apa saja yang ditanamkan dalam puisi yang dibelajarkan guru, bagaimana strategi guru dalam membelajarkan puisi dengan menanamkan nilai-nilai karakter, dan bagaimana apresiasi siswa terhadap puisi yang diajarkan guru. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “*Analisis Pembelajaran Puisi dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Kelas V SDN Pangarangan V Sumenep)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan pada penelitian ini yaitu.

- 1) Bagaimana pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SDN Pangarangan V Sumenep?

- 2) Nilai-nilai karakter apa yang muncul dalam pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep?
- 3) Bagaimana strategi guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep?
- 4) Bagaimana apresiasi siswa pada puisi sebagai sarana penanaman nilai karakter dalam pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan dari yang peneliti tulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang muncul pada pembelajaran puisi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep.
- 3) Mendeskripsikan strategi guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep.
- 4) Mengetahui apresiasi siswa terhadap puisi sebagai penanaman nilai karakter dalam pembelajaran puisi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep.

1.4 Manfaat

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak yang memiliki kepentingan langsung dalam permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Manfaat yang diperoleh baik secara praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat penelitian secara praktis

a. Penulis

Mengetahui secara langsung mengenai permasalahan yang ada sehingga mampu menambah wawasan dan pengetahuan.

b. Guru SD

Menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi pembelajaran berikutnya dalam menerapkan nilai karakter pada materi-materi lainnya di pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Siswa SD

Menambah wawasan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan siswa juga mampu memahami tentang makna yang terkandung dalam puisi.

d. Sekolah SD

Sebagai bahan evaluasi dalam memajukan dan mengembangkan kualitas pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia

diharapkan menjadi bahan evaluasi guru dalam pembelajarannya dengan demikian guru mampu memberikan penekanan lebih terhadap penerapan nilai karakter dalam pembelajaran puisi agar siswa memahami makna dari puisi tersebut kemudian siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa:

1. Guru telah melaksanakan pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep.
2. Terdapat beberapa nilai karakter yang muncul di dalam pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep.
3. Guru menggunakan strategi menanamkan nilai-nilai karakter melalui puisi di pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Pangarangan V Sumenep.
4. Siswa suka membaca dan menulis puisi serta suka mengikuti lomba membaca puisi.